

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Letak geografis

Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang adalah salah satu Kelurahan yang berada didalam Wilayah Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang, dan sebagian Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang berada pada pesisir pantai teluk Kupang, sehingga Wilayah tersebut dipandang cukup strategis oleh karena dilalui jalan Negara yaitu Timor Raya yang ada dalam jalur utama untuk menghubungkan Wilayah Kota Kupang sebagai gerbang masuk dari Negara tetangga Timor Leste. Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang memiliki luas Wilayah 4,37 KM² terdiri dari : 2 KM² dataran dan 2,37 KM² perbukitan dengan batas Wilayah. Adapun batas-batas Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang adalah sebagai berikut :

- a. Perbatasan Wilayah Lasiana dan Timor
- b. Di sebelah barat merupakan perbatasan barat Wilayah Oesapa
- c. Perbatasan dengan laut (Teluk Kupang) dari utara Wilayah Oesapa

2. Gambaran Umum Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan Pada Rumah RT 16 di Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kelurahan Oesapa memiliki luas wilayah sekitar 4.37 km² dengan jumlah

penduduk sebanyak 29,532 jiwa tersebar dalam 54 RT dan 17 RW. Mayoritas penduduk bekerja sebagai pedagang, nelayan, dan pekerja informasi.

Kelurahan ini dilengkapi dengan beberapa fasilitas umum seperti 1 Puskesmas, 2 Sekolah Dasar, dan 3 Tempat Ibadah. Dalam hal sarana lingkungan, sebagian besar wilayah telah memiliki akses listrik dan air bersih, namun kondisi sanitasi dan ketersediaan jamban masih menjadi perhatian utama, terutama di wilayah padat penduduk RT 16 Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang

3. Data penduduk

Kelurahan Oesapa terbagi menjadi 54 RT dan 17 RW dengan jumlah penduduk 29,532 jiwa, perempuan 14,026 jiwa, laki-laki 15,110 jiwa, dan rumah 974 jiwa. Rata-rata masyarakat di Kecamatan Oesapa sudah memiliki jamban. Warga Desa Oesapa yang mata pencaharian masyarakat adalah nelayan, pedagang dan pensiunan (perumahan) membantu masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya karena mempunyai lokasi yang strategi. Pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Oesapa didasarkan pada tingkat produksi yang menjadi tujuan utama masyarakat pelayanan umum (PNS), selain pension (perumahan)

B. Hasil penelitian

1. Jenis Jamban

Distribusi frekuensi jenis jamban yang ada di pada rumah RT 16 di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2025 seperti pada Tabel di bawah ini

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Jenis Jamban di pada rumah RT 16 Kelurahan
Oesapa Kota Kupang Tahun 2025

<i>No</i>	<i>Jenis Jamban</i>	<i>Total</i>	<i>%</i>
1	Leher Angsa	65	96
2	Plengsengan	2	2
3	Cemplung	1	2
<i>Jumlah</i>		<i>68</i>	<i>100</i>

Sumber: Data primer Tahun 2025

Tabel di atas terlihat bahwa jenis jamban yang paling banyak digunakan adalah jenis jamban leher angsa sebanyak 65 responden dengan presentase (96%), jenis jamban plengsengan sebanyak 2 (2%), dan jenis jamban cemplung sebanyak 1 (2%). dari total 68 rumah yang disurvei.

2. Kondisi Fisik Jamban

Distribusi frekuensi berdasarkan hasil survey karakteristik fisik jamban di rumah RT 16 Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2025 dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kondisi Fisik Jamban pada rumah di RT 16
Kelurahan Oesapa Kota Kupang Tahun 2025

<i>No</i>	<i>Kondisi Fisik Jamban</i>	<i>Total</i>	<i>%</i>
1	Baik	27	40
2	Cukup	17	25
3	Kurang	24	35
<i>Jumlah</i>		<i>68</i>	<i>100</i>

Sumber: Data primer Tahun 2025

Tabel diatas menunjukkan distribusi frekuensi kondisi fisik yaitu jamban baik sebanyak 27 (40%), cukup sebanyak 17 (25%), dan kurang sebanyak 24 (35%) dari total 68 rumah yang di survey.

1. Kondisi Fisik Jamban

Pada table di bawah ini hasil penelitian pada rumah di RT 16 Kelurahan Oesapa terdapat item kategori tinggi dengan nilai 50% responden terdapat pada item nomor 8 yaitu Jamban kedap air, mudah dibersihkan, tidak ada sisa kotoran tidak berbau.

No	Item Pernyataan	Jumlah Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
1	Terdapat penerangan yang cukup dan ventilasi yang berfungsi	20	29	48	71
2	Terdapat rumah jamban (dinding dan atap) agar sulit dijangkau oleh vector	46	68	22	32
3	Tersedia air yang cukup dan alat pembersih	26	38	42	62
4	Tersedia saluran pembuangan air limbah	46	68	22	32
5	Letak jamban jauh dari sumber air	48	71	20	29
6	Konstruksi yang kuat dan aman bagi pengguna	51	75	17	25
7	Jenis jamban menggunakan leher angsa dengan septic tank	68	100	0	0

8	Jamban kedap air, mudah dibersihkan, tidak ada sisa kotoran dan tidak berbau	18	26	50	74
9	Jamban yang ada menimbulkan bau tidak sedap	23	34	45	66

3. Tingkat risiko jamban

Distribusi frekuensi tingkat risiko jamban pada rumah di RT 16 di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2025 seperti pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Risiko Jamban pada rumah di RT 16
Kelurahan Oesapa Kota Kupang Tahun 2025

No	Tingkat Risiko Jamban	Total	%
1	Tinggi	8	12
2	Sedang	32	47
3	Rendah	28	41
	Jumlah	68	100

Sumber: Data primer Tahun 2025

Tabel 2 di atas menunjukkan distribusi frekuensi tingkat risiko jamban yang tinggi sebanyak 8 (12%), sedang sebanyak 32 (47%), dan rendah sebanyak 28 (41%) dari total 68 rumah yang di survey.

2. Tingkat Resiko Jamban

Dari hasil penelitian pada rumah di RT 16 Kelurahan Oesapa terdapat item kategori tinggi dengan nilai 100% responden terdapat pada item nomor 9 dan 10 yaitu di Oesapa RT 16 luas dudukan jamban kurang dari 1 meter persegi dan bukankah jamban merupakan tempat penampungan tinja.

No	Item Pernyataan	Jumlah Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
1	Air limbah dari septic tank/dialirkan ke sungai/kolam	55	81	13	19
2	Jarak SPT/SGL kurang dari 10 meter dari lubang pembuangan kotoran atau dinding resapan	34	50	34	50
3	Letak lubang/resapan tersebut dibagian yang lebih tinggi dari sumber air (SPT/SGL)	26	38	42	62
4	Didalam /disekitar jamban terdapat lalat/kecoa	33	49	35	51
5	Lantai jamban kotor	2	3	66	97
6	Saluran jamban tidak mudah di glontor	62	91	6	9
7	Luas lantai jamban kurang dari 1 m ²	27	40	41	60
8	Tidak tersedia sabun di jamban	1	1	67	99
9	Kalau kloset pampling atau plengsengan,apakah klosetnya tidak ada penutupnya	37	54	31	46
10	Luas dudukan jamban kurang dari 1 meter persegi	68	100	0	0
11	Bukankah jamban merupakan tempat penampungan tinja	68	100	0	0

4. Distribusi frekuensi penyakit diare

Distribusi frekuensi penyakit diare pada rumah di RT 16 Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2025 seperti pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi penyakit diare pada rumah di RT 16
Kelurahan Oesapa Kota Kupang Tahun 2025

No	Penyakit diare	Total	%
1	Diare	28	41
2	Tidak Diare	40	59
	Jumlah	68	100

Sumber: Data primer Tahun 2025

Tabel 4 di atas menunjukkan distribusi frekuensi penanganan penyakit diare pernah sebanyak 28 (41%), dan tidak pernah sebanyak 40 (59%) dari total 68 rumah yang di survei

C. Pembahasan

1. Jenis Jamban

Berdasarkan hasil penelitian Pada Rumah di RT 16 Kelurahan Oesapa masyarakat lebih banyak menggunakan jamban leher angsa yaitu sebanyak 65 (96%), jamban plengsengan sebanyak 2 (2%), dan jamban cemplung sebanyak 1(2 %). Seperti penelitian Saputri (2019), menjelaskan bahwa jenis jamban sehat yaitu jamban yang memiliki tangki septik atau lebih dikenal dengan jamban leher angsa. Jamban ini berbentuk leher angsa sehingga akan selalu terisi air, yang berfungsi sebagai penyumbat sehingga bau dari jamban tidak tercium dan mencegah masuknya lalat kedalam lubang. Meskipun jenis jamban yang digunakan paling banyak leher angsa tetapi tetap harus memperhatikan kebersihan jambannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 45,5% responden yang jarak jamban dengan sumur gali atau sumur bor < dari 10 meter. Yuliansari (2019), menyatakan bahwa jarak antara sumur gali dengan jamban

minimal harus 10 meter. hal tersebut bertujuan untuk mencegah kontaminasi, baik secara vertikal maupun horizontal. Jika jarak jamban terlalu dekat dengan sumber air yang digunakan maka dapat menimbulkan mikroorganisme patogen masuk dalam tanah dan mencemari air tanah serta jika mengkonsumsi air yang tercemar tentu saja akan membahayakan bagi masyarakat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit. Letak jamban (septiktank) dengan sumber air bersih dapat mengakibatkan sumber air tercemar bakteri penyebab diare yang ada dalam tinja. Sama halnya dengan penelitian Rohmah & Syahrul (2016), menjelaskan bahwa air yang tercemar mengandung banyak bakteri, salah satunya *Escherichia coli*. Untuk itu jarak antara jamban dengan sumur gali harus lebih dari 10 meter atau jauh dari sumber pencemar agar air tidak terkontaminasi bakteri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 67,3% responden yang lantai jambannya kotor dan 14,5% responden yang disekitar jamban terdapat serangga (lalat), jamban harus dalam keadaan bersih agar terhindar dari serangga yang dapat menularkan atau memindahkan penyakit pada makanan. Sama halnya dengan penelitian Nugraheni (2012), dijelaskan bahwa jamban keluarga yang digunakan bila kurang diperhatikan kebersihannya, maka dapat menjadi sarang serangga (lalat) maupun binatang lainnya yang mencemari makanan dan lingkungan sekitar karena lalat senang hidup ditempat yang kotor dan lembab. Kebersihan yang kurang pada jamban akan menyebabkan berpindahannya

penyebab penyakit ke manusia yang dibawa oleh vektor misalnya lalat. Lalat adalah salah satu vektor dari penyakit diare dan lalat ini banyak hidup dan berkembangbiak ditempat-tempat yang lembab dan kotor. Jamban yang tidak saniter menjadi sumber penyebaran Ecoli, bakteri penyebab diare. Oleh karena itu sangat penting untuk menjaga kebersihan dengan memperhatikan lantai jamban agar tetap bersih dan tidak licin sehingga dapat melindungi pemakainya dan mencegah perkembangbiakan vektor penular penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 47,3 luas slab kurang dari 1m², jika luas slab jamban kurang dari 1m² maka penggunaannya akan terasa sesak dan sulit untuk digunakan dengan nyaman

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 78,2% tidak tersedia sabun di jamban, jika tidak tersedia sabun dan air di jamban maka setelah buang air besar orang tidak mencuci tangan dapat menyebabkan kuman atau bakteri tetap menempel pada tangan. Seperti penelitian Nurpauji (2015), menjelaskan bahwa tangan yang terkontaminasi oleh tinja dapat memindahkan bakteri dan virus pathogen dari tubuh, feses atau sumber lain ke makanan. merupakan pembawa utama kuman penyakit, oleh karena itu sangat penting untuk diketahui dan diingat bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan perilaku sehat yang sangat efektif untuk mencegah penyebaran berbagai penyakit menular seperti diare (Huliatunisa 2020).

Jamban dikatakan sehat apabila memenuhi syarat seperti tidak mencemari sumber air minum (jarak antara sumber air minum dengan

lubang penampungan minimal 10 meter, tidak berbau, kotoran tidak dapat di jamah oleh serangga dan tikus, tidak mencemari tanah sekitar, mudah dibersihkan dan aman digunakan, dilengkapi dinding dan atap pelindung, penerangan dan ventilasi yang cukup, lantai kedap air dan luas ruangan memadai, tersedia air, sabun, dan alat pembersih.

Untuk itu diharapkan agar selalu memperhatikan dan menjaga kebersihan lantai agar tidak kotor, licin, bau, menyediakan sabun dan air di jamban sehingga setelah buang air besar bisa langsung mencuci tangan dengan sabun. Jamban plengsengan sebaiknya digunakan penutup agar serangga tidak masuk ke dalam jamban dan tidak menimbulkan bau, serta harus memperhatikan jarak antara sumber air khususnya sumur gali atau sumur bor agar tidak terlalu dekat (minimal 10 meter) sehingga sumber air tidak tercemar.

2. Kondisi Fisik Jamban

Hasil survei yang dilakukan di Kelurahan Oesapa Pada Rumah RT 16 Kota Kupang menunjukkan kondisi fisik jamban yaitu, 27 jamban (40%) dalam kategori baik, 17 jamban (25%) dalam kategori cukup, dan 24 jamban (35 %). Keterangan : jamban kondisi kurang baik karena banyak lalat/kecoa di sekitar jamban , lantai toilet kotor, luas pelat jamban kurang dari 1 meter persegi, jamban panther (pelesengan) tidak ada penutupnya. Membersihkan air di jamban tidak mudah, tidak ada sabun di jamban dan tidak ada tangki air. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan, jamban itu sehat. (Indah et al., 2021) jamban sanitasi efektif memutus rantai penularan penyakit. Toilet

sanitasi harus dibangun di suatu tempat (di dalam atau di luar), sehingga keluarga dapat memelihara, menggunakannya, dan mudah dijangkau oleh penduduk desa. Persyaratan sanitasi untuk fasilitas jamban meliputi atap untuk melindungi pengguna dari polusi udara dan masalah lainnya, bagian tengah jamban, yaitu lubang pembuangan dengan struktur mulut angsa atau non-angsa yang dilapisi dengan lapisan kedap air dan tidak licin. Lantai WC jika SPAL dan bangunan dibawah WC merupakan sumber air, pengolahan dan pembuangan air limbah, air limbah tidak layak untuk pencegahan pencemaran kotoran atau pencemaran langsung.

Solusi yang harus dilakukan pemilik kamar mandi adalah dengan membersihkan lantai jamban di sekitar jamban, membuat penutup leher angsa, berbagai model dan macan kumbang, menyiapkan sabun di jamban dan membangun tangki air di jamban. Pembuangan kotoran manusia merupakan permasalahan yang perlu diatasi, karena kotoran manusia merupakan sumber penyakit manusia dan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, setiap keluarga harus membuang feses di toilet yang sesuai dengan praktik sanitasi. jamban yang bersih saja tidak cukup untuk tinggal di rumah. Aspek terpenting dalam jamban sehat adalah penggunaan jamban, dalam artian seluruh anggota keluarga di rumah bebas buang air besar menggunakan jamban, meskipun orang tua harus buang air besar, atau air kecil di jamban dan jangan menjatuhkannya di sembarang tempat

3. Tingkat Risiko Jamban

Hasil evaluasi tingkat risiko pencemaran jamban adalah tingkat risiko tinggi sebanyak 8 (12%), tingkat risiko sedang sebanyak 32 (47%), dan tingkat risiko rendah sebanyak 28 (41%). Meski tingkat risikonya tidak tinggi, namun ada beberapa poin evaluasi yang patut diperhatikan. Mereka memiliki faktor risiko kontaminasi berbahaya. Berdasarkan hasil survei, 75,56% responden tidak memiliki sabun di kamar mandi. Jika tidak ada sabun dan air di jamban, orang tidak mencuci tangan setelah suhu diturunkan, bakteri dan kuman menempel di sana. Menjadi tangan tidak sehat, seperti penelitian. (Nurpauji et al., 2015). Kebanyakan anak tidak diajari mencuci tangan setelah buang air besar karena anak tersebut masih mencuci tangan sendiri, maka anak tersebut menyentuh area anus sehingga kotoran menempel di tangan anak, Hasanah (2020), Jika Anda tidak mencuci tangan dengan sabun, Anda akan menyentuh hidung, mata, dan mulut, jadi sediakan sabun dan air di kamar mandi agar Anda dapat segera mencuci tangan setelah sampah dikonsumsi oleh cuci tangan. Perilaku menggunakan sabun sangat efektif dalam mencegah penyebaran penyakit menular seperti diare.

4. Penyakit Diare

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mengalami kasus penyakit diare yaitu sebanyak 28 (41%), dan tidak pernah mengalami kasus diare yaitu sebanyak 40 (59%). Buruknya kondisi tempat pembuangan sampah dapat mempengaruhi jumlah lalat. Saat ini yang dimaksud dengan jamban sanitasi adalah jamban yang

dilengkapi dengan septic tank atau dikenal dengan jamban angsa. jamban angsa merupakan salah satu jenis jamban yang aman bagi kesehatan. jambannya memiliki leher angsa sehingga selalu terisi air dan berfungsi sebagai sumbat untuk mencegah bau jamban dan mengusir lalat yang masuk ke lubangnya. jamban angsa memiliki kelebihan antara lain aman untuk anak-anak, dan dapat dilakukan di rumah, karena tidak semua rumah memiliki akses cara pembersihan yang baik. Banyak rumah tangga yang masih menggunakan jamban yang tidak memenuhi standar sanitasi, sehingga mencemari lingkungan dan menyebarkan penyakit. Bagi rumah tangga yang tidak memiliki jamban, jamban umum bisa menjadi alternatif. Namun, pembersihan dan pemeliharaan area ini merupakan sebuah masalah. Di beberapa tempat, termasuk Kelurahan Oesapa, pembuangan limbah tidak dilakukan dengan baik. Praktik pembuangan limbah dapat mencemari sumber air dan lingkungan sekitar sehingga meningkatkan risiko wabah penyakit